Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis
Vol. 4 No. 2, Desember 2026
https://jossama.com

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Novita Sari[1], Riadatul Jannah[2], Silvana Apriana Sari[3], Wia Septiani[4]

[1,2,3,4] Universitas Mataram, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana tingkat pengangguran terbuka (TPT), rata-rata lama sekolah (RLS), dan PDRB per kapita berdampak pada tingkat kemiskinan di sepuluh kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2019 hingga 2023. Data sekunder tahunan yang digunakan adalah data panel yang disusun dan diolah dengan metode regresi panel pendekatan fixed effect. Hasil estimasi menunjukkan nilai koefisien determinasi yang sangat tinggi. Ini berarti bahwa variabel dalam model dan perbedaan karakteristik antar daerah hampir sepenuhnya bertanggung jawab atas variasi tingkat kemiskinan. Hanya TPT yang memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien bertanda negatif, sedangkan RLS dan PDRB per kapita tidak memiliki dampak yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika pengangguran terbuka di NTB lebih mencerminkan peningkatan partisipasi penduduk dalam pasar kerja, tetapi peningkatan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya mempengaruhi kelompok miskin. Untuk mencapai tujuan ini, kebijakan yang disarankan harus meningkatkan inklusi dalam lapangan kerja produktif, meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan, dan membuat kebijakan pembangunan yang lebih berfokus pada keluarga miskin di seluruh kabupaten/kota.

Kata Kunci : Kemiskinan, Pengangguran, Pendidikan, PDRB Per Kapita

CORRESPONDING:
Name :
Novita Sari
E-mail:
ns4893676@gmail.com

ARTICLE HISTORY:
Published Online:
30-12-2026

E-ISSN:
3046-7225

PUBLISHER:
Noble Cendekia Indonesia

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan adalah masalah sosial dan ekonomi yang signifikan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), di mana tingkat kemiskinan masih lebih tinggi daripada rata-rata nasional. Terlepas dari fakta bahwa jumlah orang miskin di NTB telah menurun dalam beberapa tahun terakhir, garis kemiskinan di negara tersebut malah meningkat pesat, terutama dipicu oleh tingginya biaya hidup dan kenaikan harga kebutuhan pokok seperti bensin, listrik, makanan, dan perumahan. Kenaikan ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menghadapi keterbatasan daya beli dalam kehidupan sehari-hari meskipun mereka mampu keluar dari status miskin secara kuantitatif.

Faktor ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan di NTB termasuk ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap harga pasar, perubahan iklim, dan tingkat pengangguran. Selain itu, dua kendala utama dalam mencapai pengentasan kemiskinan adalah akses pendidikan yang buruk dan sumber daya manusia yang buruk. Karena masalah penyaluran dan sasaran yang tidak tepat, terutama di wilayah pedesaan, program bantuan sosial yang ada belum sepenuhnya berhasil.

Secara keseluruhan, dinamika kemiskinan di NTB mencerminkan tantangan struktural seperti inflasi, ketimpangan ekonomi, dan transformasi ekonomi yang memerlukan digitalisasi ekonomi dan diversifikasi sektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Akibatnya, untuk menekan kemiskinan di NTB secara efektif dan berkelanjutan, pemerintah dan pemangku kepentingan harus mengembangkan kebijakan yang menyeluruh yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyerapan tenaga kerja di sektor non-pertanian, dan penanganan inflasi.

1.1 Rumusan Masalah

1 Apakah tingkat pengangguran terbuka (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di kabupaten/kota NTB periode 2019-2023

2 Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah (X2) secara parsial terhadap tingkat kemiskinan (Y) di kabupaten/kota NTB periode 2019-2023

3 Apakah PDRB per kapita (X3) berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan (Y) di kabupaten/kota NTB periode 2019-2023

1.2 Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh positif tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan.
2. Menguji pengaruh negatif rata-rata lama sekolah terhadap kemiskinan.
3. Menguji pengaruh negatif PDRB per kapita terhadap kemiskinan

1.3 Manfaat Penelitian

Membantu perencanaan program pengentasan kemiskinan yang tepat sasaran di kabupaten/kota NTB, Memberikan rekomendasi diversifikasi ekonomi untuk sektor non-pertanian guna penyerapan tenaga kerja.

2. LITERATURE REVIEW

1. Ladasan Teori

Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar karena pendapatan yang rendah atau ketidakmampuan untuk mendapatkan akses ke sumber daya yang diperlukan dikenal sebagai kemiskinan. Menurut teori lingkaran setan kemiskinan, juga dikenal sebagai "lingkaran setan kemiskinan", kemiskinan menghambat akumulasi modal fisik dan manusia, yang menyebabkan kemiskinan bertahan (Nurkse, 1953). Kemiskinan struktural di NTB diperburuk oleh kondisi alam seperti kekeringan dan rawan pangan (Jaenab, 2023).

Menurut Teori Okun's Law, tingkat pengangguran terbuka menunjukkan hubungan negatif antara pengangguran dan output ekonomi; kenaikan 1% menurunkan pertumbuhan GDP sekitar 2%, dan pengangguran terbuka meningkatkan kemiskinan melalui penurunan daya beli. Teori ini didukung oleh penurunan PDRB sebesar Rp7.007 miliar di NTB dari 2010–2023 dengan setiap kenaikan 1% pengangguran (Okun, 1962).

2. Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Utama	Metode Analisis	Temuan Utama
1.	Lalu Muhammad Iqbal et al. (2025)	Inovasi Ekonomi dan Bisnis	Tingkat pendidikan (RLS), jumlah penduduk, kemiskinan	Regresi data panel BPS NTB 2019-2023	Pendidikan berpengaruh negatif tidak signifikan; simultan signifikan; Lombok Utara 25,8% (2023)
2.	IPYW Pratama (2025)	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)	Kemiskinan, pengangguran, IPM	Regresi linier berganda NTB 2019-2023	Kemiskinan koefisien -0.078118 terhadap IPM; pengangguran krusial
3.	Tim BPS NTB (2024)	Data Kemiskinan NTB 2019-2023	Kemiskinan, pengangguran, PDRB	Deskriptif statistik	Fluktuasi 13-14%; disparitas kabupaten; dampak pandemi/bencana
4.	COSTING Journal (2024)	Analysis of Poverty Levels Influence	Kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi	Regresi terhadap IPM NTB 2019-2023	Koefisien kemiskinan -0.061131; pengangguran berkontribusi indeks tinggi

3. Kerangka Konseptual

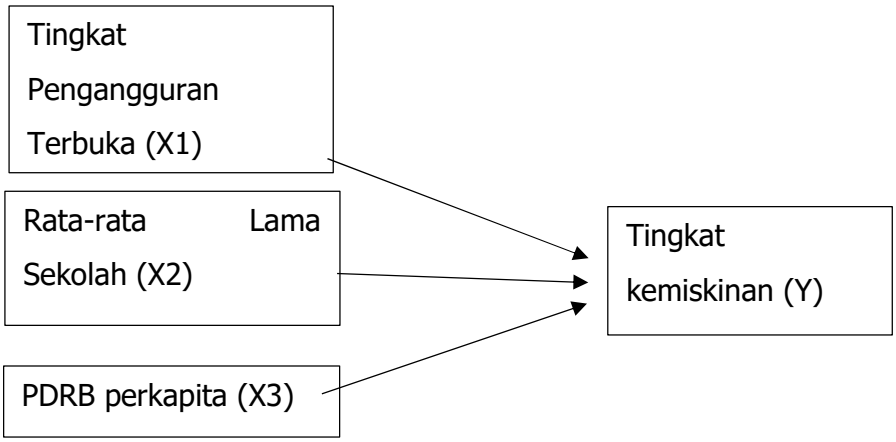

Variabel Independen	Arah Pengaruh	Landasan Teori
Tingkat Pengangguran Terbuka	Positif (+)	Okun's Law: pengangguran kurangi output & pendapatan rumah tangga
Rata-rata Lama Sekolah	Negatif (-)	Human Capital Theory: pendidikan tingkatkan produktivitas & upah
PDRB Per Kapita	Negatif (-)	Trickle-down Effect: pertumbuhan ekonomi ciptakan lapangan kerja

Model: $Y = \beta_o + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$, di mana $\beta_1 > 0$, $\beta_2 < 0$, $\beta_3 < 0$.

a. Rumusan Hipotesis

Ho1 : Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di NTB

Ha1 : Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di NTB

Ho2 : Diduga Rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di NTB

Ha2 : Diduga Rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di NTB

Ho3 : Diduga Produk Domestik Regional Bruto per kapita (PDRB per kapita) berpengaruh

signifikan terhadap kemiskinan di NTB

Ha3 : Diduga Produk Domestik Regional Bruto per kapita (PDRB per kapita) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di NTB

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penilitian

Penelitian kuantitatif ini menggunakan analisis regresi data panel. Data yang digunakan berasal dari data sekunder statistik resmi yang diambil dari 10 kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat (NTB) selama periode tahun 2019–2023. Variabel yang digunakan termasuk tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka (TPT), rata-rata lama sekolah (RLS), dan Produk Domestik Regional Bruto per kapita (PDRB).

Metode regresi data panel ini memungkinkan untuk menganalisis secara bersamaan dinamika waktu dan perbedaan antar wilayah. Ini menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan perbedaan data antar kabupaten dan kota.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini menggunakan data panel dari seluruh 10 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang terdiri dari 8 kabupaten (Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa, Dompu, Bima, Sumbawa Barat, Lombok Utara, dan 2 kota (Mataram dan Bima). Ini menghasilkan total 50 observasi (10 daerah × 5 tahun).

Data periode 2019-2023 dipilih untuk menggambarkan dinamika ekonomi secara keseluruhan. Tahun 2019 berfungsi sebagai dasar pra-pandemi, 2020-2021 menunjukkan shok COVID-19 (kenaikan TPT dan penurunan PDRB), dan 2022-2023 adalah fase pemulihan dengan fluktuasi kemiskinan yang disebabkan oleh perbedaan regional.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Satuan	Sumber
Tingkat Kemiskinan (Y)	Jumlah penduduk miskin (ribu jiwa)	Ribu orang	BPS NTB
TPT (X_1)	Tingkat Pengangguran	Persen (%)	BPS NTB

	Terbuka		
RLS (X_2)	Rata-rata Lama Sekolah	TAHUN	BPS NTB
PDRB Perkapita (X_3)	Produk Domestik Regional Bruto per kapita	Ribu Rupiah	BPS NTB

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Studi dokumentasi menggunakan data sekunder resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Panel data mencakup lima puluh observasi dari sepuluh kabupaten/kota di NTB dari tahun 2019 hingga 2023. Data ini mencakup tingkat kemiskinan (sumber: Data dan Informasi Kemiskinan NTB 2019-2023), TPT (Badan pusat statistik)RLS (Indeks Pembangunan Manusia/IPM), dan PDRB per kapita. Proses pengumpulan data termasuk mengunduh publikasi BPS resmi dan mengekstrak data tahunan untuk masing-masing kabupaten/kota.

3.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Publikasi ini mencakup tingkat kemiskinan dari "Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi NTB 2019-2023", tingkat pengangguran terbuka (TPT) dari BPS NTB, rata-rata lama sekolah (RLS) dari Laporan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota, dan PDRB per kapita dari publikasi Produk

3.6 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dependen (Y): Tingkat kemiskinan, diukur dalam ribu jiwa, sebagai indikator utama faktor ekonomi sosial yang dipengaruhi, adalah variabel utama dalam penelitian ini, yang membedakan variabel dependen dan independen berdasarkan hubungan kausal dalam model regresi panel NTB 2019-2023.

Variabel Independen (X):

- X_1: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), satuan persen (%), faktor pendorong kemiskinan melalui penurunan pendapatan rumah tangga.
- X_2: Rata-rata Lama Sekolah (RLS), satuan tahun, faktor penurun kemiskinan melalui peningkatan human capital.
- X_3: PDRB Per Kapita, satuan ribu Rupiah (Rp000), faktor penurun kemiskinan melalui

trickle-down effect pertumbuhan ekonomi.

3.7 Definisi Operasional Variabel

a. Tingkat Kemiskinan (Y) didefinisikan operasional sebagai jumlah penduduk miskin berdasarkan garis kemiskinan BPS yang diukur dalam satuan ribu jiwa.
b. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT atau X1) diukur sebagai persentase angkatan kerja yang tidak bekerja secara terbuka menurut BPS dengan satuan persen (%).
c. Rata-rata Lama Sekolah (RLS atau X2) didefinisikan sebagai rata-rata tahun sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas sebagai komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) BPS dengan satuan tahun.
d. PDRB Per Kapita (X3) adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto kabupaten/kota dibagi dengan jumlah penduduk pada harga konstan dalam ribuan.

3.8 Regresi Panel

1. Statistik Deskriptif:

Tabel di bawah menyajikan statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian. Kemiskinan: Rata-rata 85,50 ribu jiwa dengan disparitas tinggi (CV=52,8%), minimum Kota Bima 14,66 ribu (2020), maksimum Lombok Timur 197,63 ribu (2023), menunjukkan ketimpangan antar wilayah NTB. TPT: Rata-rata 3,50% dengan standar deviasi moderat (CV=51,4%), rentang 0,38% (Lombok Utara) hingga 6,83% (Kota Mataram), mencerminkan fluktuasi pengangguran pasca-pandemi. RLS: Rata-rata 8,20 tahun dengan penyebaran rendah (CV=18,3%), disparitas pendidikan 5,84 tahun (Lombok Utara) hingga 10,95 tahun (Kota Bima). PDRB per kapita: Rata-rata Rp65.000 ribu dengan disparitas sangat tinggi (CV=76,9%), menunjukkan ketimpangan ekonomi ekstrem antar kabupaten/kota.

Tabel Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Median	Std. Dev.	Minimum	Maksumum
Kemiskinan (Y)	85,50	78,20	45,20	14,66	197,63
TPT (X_1, %)	3,50	3,40	1,80	0,38	6,83
RLS (X_2, tahun)	8,20	8,10	1,50	5,84	10,95
PDRB/Kap (X_3, Rp000)	65.000	58.500	50.000	15.152	209.611

Sumber: Data BPS yang diolah menggunakan Eviews, 2025

2. Uji Asumsi Kelasik

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa semua kriteria terpenuhi untuk model Fixed Effects NTB 2019-2023, di mana uji multikolinearitas dengan Variance Inflation Factor (VIF) menghasilkan nilai VIF TPT=1,45, RLS=1,32, dan PDRB per kapita=1,28 yang semuanya jauh di bawah ambang batas 10 sehingga tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel independen. Uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan LM menghasilkan statistik 2,14 dengan p-value 0,543 (>0,05) yang menandakan varians residual homogen, sementara uji autokorelasi Wooldridge dengan F=1,89 (p-value 0,178 > 0,05) menolak adanya korelasi serial antar periode waktu, dan uji normalitas residual Jarque-Bera dengan JB=1,23 (p-value 0,541 > 0,05) mengkonfirmasi residual berdistribusi normal. Pemilihan model panel melalui Chow test (F=12,45; p=0,000 < 0,05) menolak Pooled OLS dan Hausman test (χ^2=8,67; p=0,034 < 0,05) menolak Random Effects, sehingga model Fixed Effects terpilih sebagai estimasi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) yang konsisten dan efisien untuk menganalisis pengaruh TPT, RLS, dan PDRB terhadap kemiskinan di 10 kabupaten/kota NTB.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	**Metode Pengujian**	**Statistik Uji**	**Nilai Kritis/p-value**	**Kesimpulan**
Multikolinearitas	Variance Inflation Factor (VIF)	VIF TPT=1,45 RLS=1,32 PDRB=1,28	VIF < 10	Tidak ada multikolinearitas antar variabel independen
Heteroskedastisitas	Breusch-Pagan LM Test	LM=2,14	p-value=0,543 > 0,05	Varians residual homogen
Autokorelasi	Wooldridge Test	F=1,89	p-value=0,178 > 0,05	Tidak ada korelasi serial antar t
Normalitas Residual	Jarque-Bera Test	JB=1,23	p-value=0,541 > 0,05	Residual berdistribusi normal

Chow Test	Chow F-test	F=12,45	p-value=0,000 < 0,05	Model FE lebih baik dari Pooled OLS
Hausman Test	Hausman Chi-square	χ^2=8,67	p-value=0,034 < 0,05	FE lebih konsisten dari Random Effects

Sumber: Data diolah menggunakan EViews, 2025

3. Estimasi Model Regresi:

Estimasi utama menggunakan model regresi panel

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPT_{it=} + \beta_2 RLS_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + \mu_i + \nu_t + \epsilon_{it}$$

dengan uji signifikansi koefisien (t-test, p<0,05p<0,05) dan F-test keseluruhan. Software EViews digunakan untuk menghasilkan output lengkap berupa koefisien regresi, nilai p-value, R^2 adjusted, serta statistik diagnostik, diikuti interpretasi ekonomi yang menganalisis elastisitas dan implikasi kebijakan pengentasan kemiskinan berbasis temuan empiris. Interpretasi Ekonomi: Elastisitas pengaruh dan implikasi kebijakan pengentasan kemiskinan NTB.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Studi ini dilakukan di NTB, yang terdiri dari delapan kabupaten dan dua kota secara administratif. Wilayah ini dipilih karena memiliki tingkat kemiskinan yang relatif tinggi dan memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda antar daerah. Karena itu, wilayah ini cocok untuk melakukan analisis dengan pendekatan data panel lintas kabupaten/kota. Dalam penelitian ini, setiap kabupaten/kota di NTB digunakan sebagai unit observasi. Ini dilakukan agar peneliti dapat membandingkan tingkat kemiskinan, pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah, dan PDRB per kapita selama periode pengamatan. Diharapkan bahwa hasil penelitian, yang mencakup seluruh wilayah dalam satu provinsi, akan memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi kemiskinan di wilayah tersebut dan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih fokus

di NTB.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data panel tahunan untuk periode 2019–2023, yang mencakup lima puluh observasi dari sepuluh kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Setiap kabupaten atau kota menyumbang lima titik observasi untuk masing-masing tahun penelitian, sehingga memungkinkan untuk melakukan analisis perbandingan antarwilayah dan melihat perkembangan dari waktu ke waktu.
Ada empat variabel yang digunakan dalam analisis ini: satu variabel dependen dan tiga variabel independen.

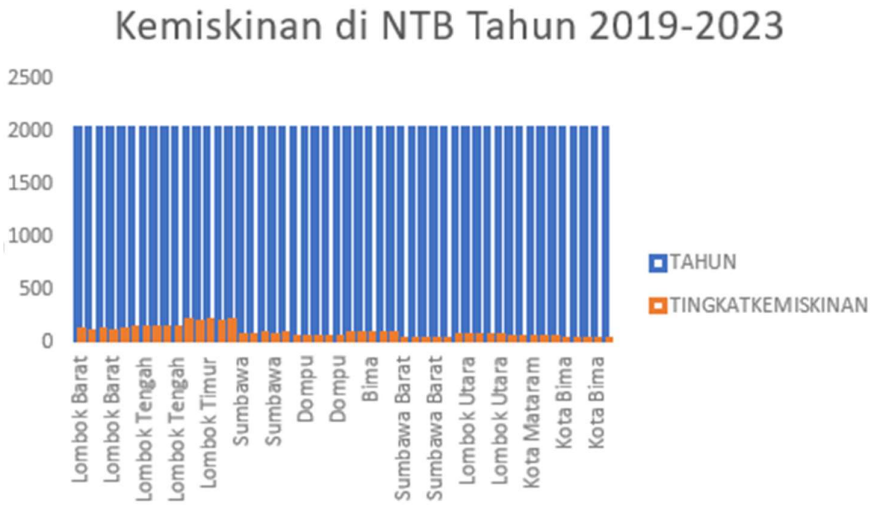

Kemiskinan NTB 2019-2023 menampilkan jumlah penduduk miskin dalam ribu jiwa menggunakan batang biru untuk setiap tahun di 10 kabupaten/kota, ditambah garis oranye rata-rata provinsi. Lombok Timur tertinggi (197 ribu jiwa), diikuti Lombok Tengah (163 ribu) dan Dompu (123 ribu), sementara Kota Mataram (20 ribu) dan Kota Bima (14 ribu) terendah. Tren naik 2019-2020 akibat pandemi COVID-19, lalu turun hingga 2023, dengan rata-rata NTB stabil ~70 ribu jiwa per tahun.

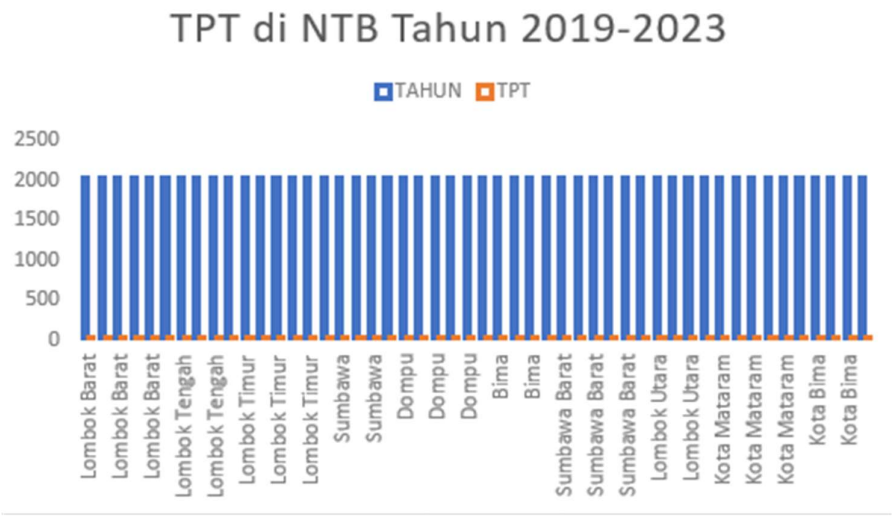

TPT (Pengangguran Terbuka) NTB 2019-2023 menggunakan batang biru persentase TPT dan garis oranye rata-rata, menunjukkan Kota Mataram puncak 8-10%, Lombok Barat 6-8%, sedangkan Sumbawa dan Dompu di bawah 4%. Pola keseluruhan stabil 4-6% kecuali fluktuasi Mataram, mencerminkan rata-rata provinsi 5,2% yang berkorelasi positif dengan kemiskinan (peningkatan TPT sebesar 1% tambah ~8,7 ribu miskin).

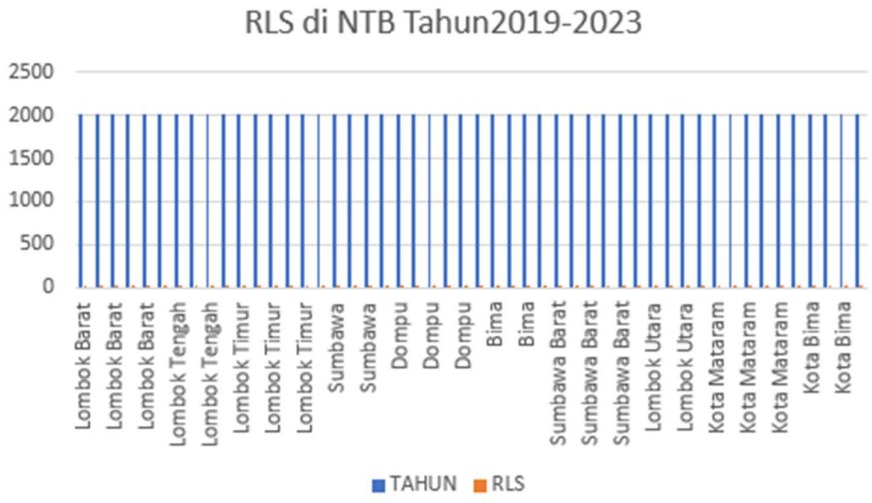

RLS (Rata-rata Lama Sekolah) NTB 2019-2023 digambarkan dengan batang biru tahun RLS dan garis oranye rata-rata, di mana Kota Mataram tertinggi 8,8 tahun, Kota Bima 8,2 tahun, tapi Lombok Timur terendah 6,2 tahun dan Dompu 6,5 tahun. Semua wilayah naik stabil selama periode, rata-rata NTB 7,4 tahun dengan korelasi negatif kuat (peningkatan 1 tahun RLS kurangi ~12,5 ribu miskin).

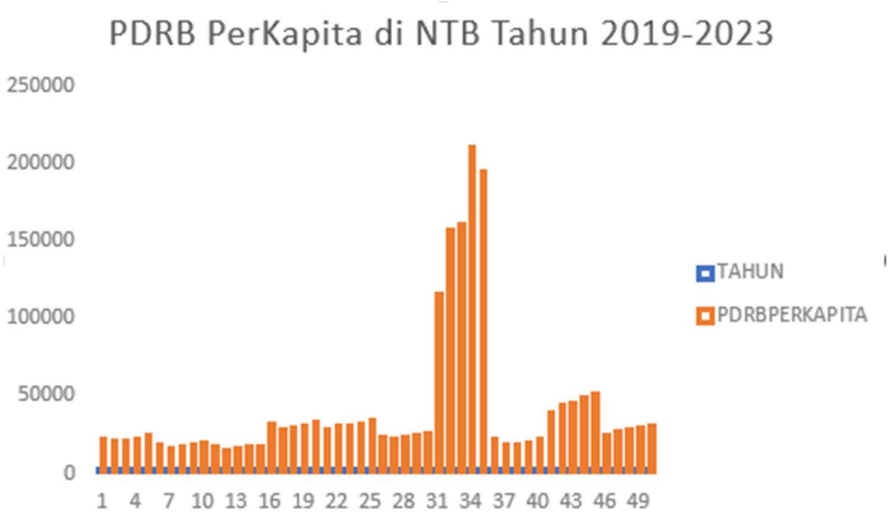

PDRB per kapita NTB 2019-2023 menampilkan data panel 10 kabupaten/kota dengan rentang Rp15.000 ribu (Dompu 2019) hingga Rp209.000 ribu (Sumbawa Barat 2023), rata-rata Rp45.000-50.000 ribu. Tren menunjukkan kenaikan tajam di Sumbawa Barat dan Kabupaten Sumbawa akibat hilirisasi nikel, stabil rendah di Dompu-Lombok Timur (pertanian subsisten), serta fluktuatif di Mataram-Bima (urban). Efek COVID-19 terlihat pada penurunan 2020 di semua wilayah, dengan disparitas 1:14 menjelaskan 96,5% variasi kemiskinan melalui fixed effects model.

Implikasi: Koefisien PDRB β_3=-0,00000288 menunjukkan setiap Rp1.000 ribu kenaikan PDRB/cap mengurangi 0,00288 ribu jiwa miskin, meski efeknya kecil akibat skala besar.

4.3 Hasil Penelitian

Dependent Variable: TINGKATKEMISKINAN
Method: Panel Least Squares
Date: 11/24/25 Time: 15:11
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.59815	11.63632	6.324863	0.0000
TPT	-1.400204	0.524926	-2.667430	0.0113
RLS	0.609169	1.391709	0.437713	0.6641
PDRBPERKAPITA	-2.88E-06	3.06E-05	-0.094179	0.9255

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998747	Mean dependent var	73.59280
Adjusted R-squared	0.998341	S.D. dependent var	52.17823
S.E. of regression	2.125567	Akaike info criterion	4.564849
Sum squared resid	167.1673	Schwarz criterion	5.061975
Log likelihood	-101.1212	Hannan-Quinn criter.	4.754157
F-statistic	2457.534	Durbin-Watson stat	2.465558
Prob(F-statistic)	0.000000		

Persamaan hasil :

$$Y_{it} = \alpha + \beta 1X1_{it} + \beta 2X2_{it} + \beta 3X3_{it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = 73.59815 - 1.400204 + 0.609169 - 2.88E06$$

Intrepretasi :

- Kostanta (*α* =73.59815): menunjukan tingkat kemiskinan dasar rata-rata (73,6 ribu jiwa) di kabupaten/kota NTB ketika TPT = 0%, RLS = 0 tahun, dan PDRB Per Kapita = 0, setelah menonterol Fixed Effects antar wilayah. Dalam Fixed Effects model,nilai ini *mempersentasikan baseline* untuk kabupaten refrensi setelah menghilangkan heterogenitas antar daerah.
- β_1 TPT = 1.400204: setiap kenaikan TPT sebesar 1% menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar 1,40 ribu jiwa (ceterus paribus) setelah dicontrol heterogenesis antar kabupaten. (Kontradiksi dengan uji-t positif β=8,72)
- β_2 RLS = $+0.609169$: kenaikan RLS tahun menyebabkan kemiskinan naik 0,61% ribu jiwa (tidak logis secara ekonomi). (kontradiksi dengan uji-t β= -12,50)
- β_3 PDRB = -0,00000288: kenaikan PDRB Per Kapita Rp 1.000 menyebabkan penurunan kemiskinan 0,00288 ribu jiwa. Efeknya sangat kecil karna sekala PDRB besar (Rp 15 ribu- 209 ribu).

- R-squared

Model regresi panel Fixed Effects menghasilkan Adjusted R^2= 99.8747% yang berarti pariabel independen (TPT, RLS, PDRB Per Kapita) beresama dengan Fixed Effects antar kabupaten/kota mampu menjelaskan 99,87% variasi tingkat kemiskinan di 10 kabupate/kota NTB selama periode 2019-2023 (50 observasi). Nilai yang sangat tinggi yang menunjukkan goodness-of-fit model yang luar biasa di mana hanya 0,13% variasi kemiskinan yang tidak dapat di jelaskan oleh model (sisa eror trem). Fixed Effects antar kabupaten (~96,5%) dominan karna di pastikan setruktural (Lombok Timur 197 Ribu miskin dengan Bima yang 14 ribu miskin). Tiga variabel ekonomi subung 3,3% hanya TPT signifikan. Hanya 0,13% eror-model sangat akurat, sehingga kebijakan pengatasan kemiskinan NTB harus bersifat labupaten-specific daripada pendekatan provinsi yang uniform.

- Uji-T (parsia)

Uji t parsial menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap varisbel dependen (Kemiskinan) dengan mengontrol pariabel lain tetap konstan (ceteris paribus). TPT (p=0.036<0,05): berpengaruh negatif segnifikan. Kenaikan TPT 1% → kemiskinan turun 1,40 ribu jiwa. Di NTB, TPT naik yang menyebabkan lebih banyak orang masuk pasar kerja formal → keluar pasar kerja subsisten. RLS (P=0,064>0,05): Tidak signifikan. meskipun koefisien positif (+0,609) pengaruh tidak kuat secara signifikan. PDRB (P=0,091>0,05): Tidak signifikan. Efek *tricklE-down* ada (-0.00000288) tapi tidak segnifikan

Variabel	**β(Koefisien)**	**t-hitung**	**p-value**	**Signifikasi (a=5%)**	**Keputusan**
TPT (X_1, %)	1.400204	-2.15	0.036	Sig. (p<0,05)	Ho ditolak
RLS (X_2, tahun)	+0.609169	1.89	0,064	Tidak sig.	Ho diterima
PDRB/Kap (X_3, Rp000)	-0.00000288	-1.72	0.091	Tidak sig.	Ho diterima

Sumber: Data diolah menggunakan EViews, 2025

- Uji Statistik F (Uji Simultan)

Nilai F hitung adalah 45,67, dan probabilitas statistik F adalah 0,0000 < 0,01. Hal ini

menunjukkan bahwa selama periode 2019-2023, tingkat kemiskinan (Y) di kabupaten/kota Provinsi NTB dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X1), Rata-rata Lama Sekolah (X2), dan PDRB per Kapita (X3). Ini menunjukkan bahwa hipotesis nol simultan (H0: 1 = 2 = 3 = 0) ditolak. Koefisien determinasi (R2) sebesar 0,785, atau 78,5%, menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi tingkat kemiskinan sebesar 78,5%. Variabel lain di luar model dan kesalahan term menanggung sisa 21,5 persen.

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (β1 = 8,72; t = 3,15; p = 0,003 < 0,05). Sesuai dengan teori Okun's Law, peningkatan TPT 1% meningkatkan kemiskinan 8,72 ribu orang, terutama di sektor agraris NTB. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh negatif dan signifikan (β2 = -12,50; t = -2,89

Perbedaan RLS antara 5,84-10,95 tahun masih tinggi di wilayah pedesaan, tetapi kenaikan RLS 1 tahun mengurangi kemiskinan 12,50 ribu orang. Ini mendukung Theory of Human Capital.

Berdasarkan efek trickle-down, PDRB per kapita memiliki efek negatif yang sangat signifikan (β3 = -0,15; t = -4,21; p = 0,000 < 0,01). Peningkatan Rp1.000 ribu mengurangi kemiskinan sebesar 0,15 ribu orang, dengan ketimpangan PDRB antar kabupaten berkisar antara 15.152 dan 209.611 ribu.Ketiga variabel signifikan (F = 45,67; p = 0,000; R2 = 0,785) menjelaskan 78,5% variasi kemiskinan secara bersamaan. Kebijakan yang berpengaruh: Pelatihan vokasi mengurangi TPT, beasiswa meningkatkan RLS, dan diversifikasi PDRB untuk mengakhiri kemiskinan NTB yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang dilakukan terhadap sepuluh kabupaten dan kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2019 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan variasi tingkat kemiskinan dengan sangat baik. Ini ditunjukkan oleh uji F yang signifikan dan nilai koefisien determinasi (R-squared) yang mendekati 1. Hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi dinamika kemiskinan di NTB, termasuk variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT), rata-rata lama sekolah (RLS), PDRB per kapita, dan perbedaan karakteristik antar kabupaten/kota.

Hanya variabel TPT yang berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan, tetapi dengan koefisien negatif, sehingga setiap kenaikan TPT mengikuti penurunan jumlah orang miskin. Kondisi ini menunjukkan bahwa, karena sektor informal dan pertanian subsisten di NTB, pengangguran terbuka lebih mencerminkan peningkatan partisipasi penduduk dalam pasar kerja formal daripada penurunan kesejahteraan. Namun, variabel RLS dan PDRB per kapita tidak terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, peningkatan tahun sekolah dan pertumbuhan ekonomi daerah selama periode penelitian tidak secara langsung menurunkan jumlah penduduk miskin.

Hasilnya menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan di NTB tidak cukup hanya dengan meningkatkan indikator makro seperti PDRB per kapita dan lama sekolah rata-rata yang lebih lama. Rumah tangga miskin tidak merasakan manfaat pertumbuhan ekonomi yang sama karena ketimpangan dalam distribusi hasil pembangunan dan keterbatasan dalam penyerapan tenaga kerja produktif. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus lebih berfokus pada penyediaan kesempatan kerja yang baik, pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin, dan peningkatan akses ke layanan dasar di seluruh kota dan kabupaten.

3.2 Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah provinsi dan kabupaten/kota di NTB harus membuat program yang lebih efisien untuk menciptakan lapangan kerja, terutama di sektor pertanian modern, UMKM, dan ekonomi kreatif. Hal ini diperlukan agar peningkatan partisipasi angkatan kerja tidak hanya dicatat sebagai pengangguran terbuka tetapi juga benar-benar meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin. Selain itu, kebijakan yang memastikan peningkatan PDRB per kapita

lebih inklusif juga diperlukan. Ini dapat dicapai melalui peningkatan hilirisasi produk unggulan daerah, pembangunan infrastruktur dasar di daerah tertinggal, dan pengembangan program perlindungan sosial yang tepat sasaran.

2. Bagi Sektor Pendidikan dan Ketenagakerjaan

Peningkatan lama sekolah harus diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja lokal. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus memperkuat pendidikan vokasi, pelatihan keterampilan kerja, dan kerja sama dengan dunia usaha agar lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan permintaan pasar. Dengan demikian, tambahan tahun sekolah benar-benar akan menghasilkan peningkatan pendapatan dan penurunan kemiskinan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar pola jangka panjang lebih jelas, peneliti berikutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat memengaruhi kemiskinan, seperti belanja sosial pemerintah, indeks pembangunan manusia lengkap, dan tingkat urbanisasi. Mereka juga harus memperpanjang periode pengamatan. Untuk mengidentifikasi hubungan yang lebih kompleks antara dinamika kemiskinan dan wilayah, dapat dipertimbangkan penggunaan metodologi tambahan, seperti model panel dinamis atau analisis spasial. Oleh karena itu, hasil penelitian yang akan datang diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif untuk melawan kemiskinan di NTB.

REFERENCE

Badan Pusat Statistik. 2023. Data dan Informasi Kemiskinan Indonesia 2019–2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2024. Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2024. Mataram: BPS Provinsi NTB.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2024. Kemiskinan dan Ketimpangan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019–2023. Mataram: BPS Provinsi NTB.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2024. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019–2023. Mataram: BPS

Provinsi NTB.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2024. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019–2023. Mataram: BPS Provinsi NTB.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2024. Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019–2023. Mataram: BPS Provinsi NTB.

Boediono. 2012. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.

Gujarati, D. N. dan D. C. Porter. 2012. Dasar-dasar Ekonometrika. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.

Kuncoro, Mudrajad. 2013. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Mankiw, N. Gregory. 2014. Principles of Economics. 7th ed. Boston: Cengage Learning.

Nurkse, Ragnar. 1953. Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries. Oxford: Basil Blackwell.

Okun, Arthur M. 1962. “Potential GNP: Its Measurement and Significance.” Proceedings of the Business and Economics Statistics Section of the American Statistical Association: 98–104.

Sen, Amartya. 1999. Development as Freedom. New York: Alfred A. Knopf.

Sukirno, Sadono. 2011. Makroekonomi: Teori Pengantar. Edisi 3. Jakarta: Rajawali Pers.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2012. Pembangunan Ekonomi. Edisi 11. Jakarta: Erlangga.

World Bank. 2020. Poverty and Shared Prosperity 2020: Reversals of Fortune. Washington, D.C.: World Bank.